

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulama dan kyai adalah sebuah gelar yang masyarakat berikan kepada tokoh agama berkat sumbangsuhnya dalam pengajaran agama atau pengetahuan keislamannya dan dakwah menjadi bagian penting dalam eksistensi kyai. Geertz yang dikutip Moesa mengatakan dalam penelitiannya bahwa kyai merupakan makelar budaya (*cultural broker*) dengan peran sebagai filter terhadap informasi yang masuk kepada pengikutnya. Ketika kualitas kyai rendah dan arus informasi yang masuk menerjang deras maka peranannya sebagai penyaring akan macet dan kepemimpinan kyai menjadi tidak efektif dihadapan pengikutnya.¹ Peranan kyai dalam kancah sosial tidak bisa diabaikan begitu saja, karena kehadiran kyai, masyarakat bisa memperoleh budaya atas persetujuan kyai dan mengembangkannya.

Sebutan kyai mengacu kepada penamaan bahwa yang memimpin pesantren disebut kyai.² Namun ini hanya penamaan saja, bahwa seorang ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tinggi dan disegani juga menjadi tokoh masyarakat tanpa memimpin pesantren pun disebut kyai juga. kyai memberikan peranan penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam. Sejarah Indonesia mencatat, kyai hadir sebagai garda terdepan dalam melawan para penjajah. kyai juga menunjukkan perlawanannya terhadap kemungkaran, tradisi dan kebiasaan masyarakat yang menyalahi ajaran Islam. Perlawanan kyai tidak hanya dalam bentuk fisik semata, tetapi banyak diantaranya yang tampil dalam bidang intelektual dan dakwah.

Fakta ini jelas menunjukkan bahwa kyai sebagai tokoh kharismatik berada pada posisi penting dan memiliki beban tanggung jawab yang besar dalam masyarakat. Baik dalam urusan sosial maupun agama ia menjadi sorotan sebagai bahan

¹ Moesa, Ali Machsan, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2007), 12.

² Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

refleksi pengikutnya dalam menghadapi zaman. Daerah Jawa pada umumnya memiliki tradisi yang memungkinkan kyai memiliki kedudukan yang bahkan berpengaruh pada teman dan kerabatnya di hadapan masyarakat.³ Kyai sebagai ulama dan tokoh masyarakat juga memiliki peranan penting sebagai *opinion leader* atau pengambil keputusan di masyarakat dalam berkembang atau menurunnya kualitas keagamaan.⁴

Dakwah merupakan bagian penting dari eksistensi kyai. Dakwah merupakan ajakan atau seruan terhadap masyarakat untuk meningkatkan kualitas keberagaman maupun memeluk agama, baik dengan ceramah, tulisan dan bahkan prilaku. Dakwah dengan penggunaan bahasa yang merarik, atraktif, dan memukau akan memikat lebih banyak pendengar, begitupun sebaliknya. Dengan bahasa, kyai dapat memproduksi makna dalam kehidupan sosial. Misalnya seorang yang kyai mengajak untuk senantiasa berbuat kebaikan dengan memperbanyak ibadah bisa bermakna himbuan untuk tidak melakukan keburukan dengan memperbanyak berbuat dosa.

Bahasa dakwah kyai baik itu tulisan, ceramah, ataupun prilaku pasti memiliki makna di baliknya. Ada kepentingan yang bermain di atas bahasa tersebut. Bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, bahasa bisa menjadi instrument melakukan sesuatu atau menerapkan strategi kekuasaan. Bahasa juga bisa dipakai sebagai sarana identifikasi dan kontrol sosial. Selain itu, bahasa dikonstruksi oleh dan mengkonstruksi wacana. Wacana atau diskursus merupakan praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam tulisan, pembicaraan, kial, diagram, gambar, film atau musik yang merupakan produk dari bahasa.⁵

Bahasa dipakai untuk berbagai fungsi dan memiliki beragam konsekuensi. Ia digunakan untuk mengetahui, memerintah, mengiba, mendeskripsi, memanipulasi, menggerakkan kelompok ataupun membujuk.⁶ Kyai mengekspresikan dirinya dan

³ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 69.

⁴ Yusuf M.Y., "Da'I dan Perubahan Sosial Masyarakat", *Al-Ijtima'iyah*, vol.1 no.1, Januari-Juni 2015, 51-63, 52.

⁵ Haryatmoko, *Critical Discourse Analisis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 4.

⁶ Haryatmoko, *Critical Discourse Analisis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, 5.

sosialnya dengan bahasa, kemudian terbentuk dalam tulisan-tulisan, ceramah-ceramah, dan prilakunya.

Beberapa da'i. atau kyai memiliki beragam sikap dalam berdakwah. Seperti halnya sikap keberagaman yang menurut Hidayat sikap keberagaman dibagi dalam lima tipologi, yaitu eksklusifisme, inklusifisme, pluralisme, elektivisme, dan universalisme.⁷ Kyai sebagai da'I juga memiliki sikap-sikap keberagamaannya sendiri yang tercermin dalam dakwahnya. Hal ini sangat berpengaruh terutama terhadap masyarakat mengingat posisinya sebagai *cultural broker* dan *leader opinion*.

Sikap keberagaman eksklusif dan inklusif sangat sering menjadi perbincangan dan perdebatan, mulai dari eksklusifisme yang mengarah pada radikalisme hingga inklusifisme yang pluralis.⁸ Orang yang mempunyai sikap eksklusif cenderung akan selalu mengakui kebenaran agamanya, bahkan mereka beranggapan hanya agamanya saja yang benar. Hal ini tidak bisa dikatakan salah, karena ajaran agamanya yang melandasi pandangan seperti ini. Hal ini juga akan membangkitkan semangat untuk memperteguh pendirian terhadap agamanya maka kebenaran agama satu-satunya yang diyakini oleh penganutnya merupakan suatu keharusan. Namun pandangan tersebut ada kalanya diikuti dengan perilaku yang cenderung ekstrim dalam menyikapinya, yaitu dengan menjadikan yang lain sebagai musuh yang harus dihilangkan dan dihapuskan. Eksklusifisme ini bisa disebut telah memasuki wilayah “eksklusifisme ekstrem” tentunya akan sangat berakibat buruk dalam tatanan kehidupan sosial bahkan akan membiaskan makna agama itu sendiri. Agama akan dijadikan sebagai kedok untuk membuat kerusakan dimuka bumi dengan dalih membela agamanya.⁹ jika sikap ekstrim itu diaplikasikan pada aspek-aspek ajaran agama yang menyangkut hubungan sosial antar sesama manusia, misalnya tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, kewajiban

⁷ Hidayat, Komaruddin, 'Ragam Beragama' dalam *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, ed. Andito, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 119-122.

⁸ Nurhadi, Rofiq, dkk, "Dialektika Inklusifisme dan eksklusifisme Islam: Kajian Semantik terhadap Tafsir al-Quran tentang hubungan antar agama", *KAWISTARA*, vo.3, no.1, 21 April 2013, 58-67. 59-63.

⁹ Lukito, Daniel Lukas, "eksklusifisme, inklusifisme, pluralsme dan dialog antar agama", *VERITAS*, Vol. 13 no.2, Oktober 2012, 251-279. 252-253.

berjihad, dan sebagainya. Maka implementasi semacam itulah yang sering menimbulkan stigma Islam sebagai agama yang kasar dan garang.

Sikap keberagamaan Inklusif bisa dikatakan bersebrangan dengan eksklusif.¹⁰ Paradigma inklusif sendiri bertujuan untuk menekankan pada kebenaran menyeluruh atau universal pada setiap perbedaan yang ada atau sekedar saling toleransi. Inklusif merupakan sikap berfikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan tersebut dalam bentuk pemikiran, pendapat, tradisi berbudaya hingga perbedaan agama.¹¹ Sikap inklusif akan melahirkan sikap untuk menghormati dan menghargai keberadaan golongan, paham, ataupun perbedaan-perbedaan hingga umat agama lain.

Seorang inklusif tidak pernah kehilangan prinsip, karakter dan jati dirinya sebagai seorang yang mentaati dan membela kebenaran agamanya meskipun dalam mengakui klaim orang lain atas kebenaran agamanya, apapun bentuk pengakuan itu. Sikap inklusivisme ini selalu dibarengi dengan sikap menghormati, memberikan kesempatan dan kebebasan terhadap penganut agama lain untuk melakukan ritual dan peribadatannya sesuai dengan keyakinan mereka. Seorang inklusif menunjukkan identitas agamanya sebagai pelaksanaan nilai luhur agama atas pengakuan orang lain terhadap agamanya sendiri, dan dengan semangat keberagamaannya dia dapat bergaul dan berkomunikasi secara santun dengan penganut agama lain atau paham lain dengan tetap berpegang pada prinsip kebenaran universal agamanya.¹²

Kyai sebagai seorang da'I memiliki sikap eksklusif cenderung memiliki pendengar yang sama sikapnya, begitupun yang inklusif. Terlepas dari benar atau salah kedua paham tersebut, da'I atau kyai pasti memiliki sikap tersendiri dalam menentukan jalan dakwahnya. Seperti halnya K.H. Shiddiq Amien. Bahasan mengenai karakter atau sikap yang dibawa dalam dakwah K.H. Shiddiq Amien

¹⁰ Nurhadi, Rofiq, dkk, "Dialektika Inklusifisme dan eksklusifisme Islam: Kajian Semantik terhadap Tafsir al-Quran tentang hubungan antar agama", *KAWISTARA*, vo.3, no.1, 21 April 2013, 58-67.

¹¹ Hasan, Moh Abdul Kholiq, *Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai Nilai Al-Quran)* PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1, Juni 2013: hal, 70.

¹² Zukarnain, Iskandar, "Realitas Keagamaan di Indonesia dan Inklusifitas Islam", *makalah seminar*, di Lor In Solo, 18-20 Juni 2012.

menjadi menarik untuk diteliti. Ia sendiri bisa dikatakan sebagai kyai dan da'I yang memiliki sikap keberagaman inklusif. Hal itu bisa terlihat dalam dakwahnya baik tulisan, ceramah, maupun perilaku. Bagaimana sikap keberagaman inklusif yang dibawa dalam materi dakwah K.H. Shiddiq Amien akan diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini diberi judul dengan **“Dakwah Keagamaan K.H. Shiddiq Amien (Analisis Wacana Kritis atas Materi Dakwah K.H. Shiddiq Amien)”**.

B. Rumusan masalah

Fokus penelitian ini adalah dakwah inklusif K.H. Shiddiq Amien yang terlihat dalam beberapa materi dakwahnya. Terutama dalam tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya. Materi tersebut yaitu mengenai Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Feminisme atau Gender, pandangan terhadap keragaman corak pemikiran Islam, pandangan terhadap agama lain, demokrasi dan khilafah, dan kepemimpinan. Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana dakwah keagamaan K.H. Shiddiq Amien?”. Rumusan masalah tersebut dielaborasi dan di pertegas peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis teks, analisis proses dan analisis sosial dalam artikel dakwah K.H. Shiddiq Amien?
2. Bagaimana orientasi dakwah K.H. Shiddiq Amien berdasarkan analisis tersebut?
3. Bagaimana eksklusivisme dakwah yang dibawa oleh K.H. Shiddiq Amien berdasarkan analisis tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya yaitu menjelaskan dakwah keagamaan K.H. Shiddiq Amien sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana analisis teks, analisis proses dan analisis sosial yang ada pada artikel dakwah K.H. Shiddiq Amien.

2. Menjelaskan bagaimana orientasi dakwah K.H. Shiddiq Amien berdasarkan analisis tersebut.
3. Menjelaskan bagaimana eksklusifisme dakwah K.H. Shiddiq Amien berdasarkan analisis tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis: Harapan dari adanya penelitian ini yaitu bisa menambah dan memantapkan fungsi keilmuan yang dipelajari penulis selama mengikuti perkuliahan selama ini pada Program Studi Religious Studies di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Kegunaan Praktis: harapan dari adanya penelitian ini yaitu bisa memberikan sumbangan ilmu dan informasi yang dapat dikembangkan terkait dengan dakwah sebagai penjaga keberlangsungan Islam dan peran Kyai di dalamnya, khususnya menjadi acuan dasar dalam melihat dakwah inklusif yang dibawa K.H. Shiddiq Amien sebagai seorang kyai dan ulama dalam membereskan masalah keberagaman dalam lingkungan masyarakat.

E. Hasil Penelitian terdahulu

1. Drs. Encang Saefudin, M.Ag. *Fiqhud Dakwah K.H. Drs. Shiddiq Amien, MBA*. (Bandung: Mujahid Press, 2014). Dalam buku ini membahas mengenai fiqh dakwah yang mencakup metode dan konsep dakwah K.H. Shiddiq Amien. Retorika yang dilakukan, pendekatan yang dilakukan, dan materi apa saja yang harus diberikan menurut pandangan K.H. Shiddiq Amien. Pembahasan mengenai masalah-masalah sosial dan pilihan materi kurang ditampilkan. Maka dari itu penelitian mengenai solusi yang dilakukan ia atas permasalahan keagamaan mencakup masalah-masalah sosial, penghambat,

pendukung, dan solusi yang dilakukan K.H. Shiddiq Amien menarik untuk diteliti lebih lanjut.¹³

2. Ahmad Fuadi, “Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif), *Wahana Inovasi*, vol: 7, no: 2, Juli-Desember 2018, h. 49-55. Menjelaskan keragaman keagamaan dan juga sikap keagamaan di Indonesia. Di antara sikap keagamaan tersebut ada dalam Islam, setelah masa orde-baru yang ditandai dengan kebebasan, Islam berkembang menjadi Islam eksklusifisme (memiliki sikap eksklusif) dan Islam Inklusif. Eksklusif yang mengarahkan kepada kebenaran mutlak golongannya, sedangkan inklusif dengan sikap terbuka yang dimilikinya.¹⁴
3. Luluk Fikri Juhriyah, “Dakwah Inklusif Nurcholis Madjid”, *Jurnal Komunikasi Islam*, vol:2 no:2, Desember 2012. 219-242. Artikel ini menjelaskan pendapat Nurcholis Madjid mengenai sikap dalam berdakwah di tengah pluralitas Indonesia. Dakwah inklusif menurutnya perlu diterapkan agar keharmonisan dan kerukunan antar warga dan agama dapat terjalin dengan baik. Dakwah inklusif dalam artikel ini berupa cita-cita yaitu sikap terbuka, toleran, dan adil. Dan bukan semua elemen kelompok keagamaan harus ikut andil agar keharmonisan itu terjadi.¹⁵
4. Yusuf, M.Y., “Da’I dan Perubahan Sosial Masyarakat”, *Jurnal al-Ijtima'iyyah*, vol:1 no:1, Januari-Juni 2015, 51-63. Dalam artikel ini membahas peran da’I dalam masyarakat. Da’I dianggap sebagai ujung tombak dalam membina dan membinbing masyarakat dalam beragama terutama di daerah Aceh. Strategi da’I dalam melakukan pembinaan tersebut dengan pengajian, membahas kitab, berdiskusi dan melakukan tanya jawab atas masalah keagamaan yang dihasapi Umat. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa kyai sebagai da’I sangat erat kaitannya

¹³ Saefudin, Encang, *Fiqhud Dakwah K.H. Drs. Shiddiq Amien, MBA*. (Bandung: Mujahid Press, 2014).

¹⁴ Fuadi, Ahmad, “Studi Islam: Islam Eksklusif dan Inklusif, *Wahana Inovasi*, vol: 7, no: 2, Juli-Desember 2018, 49-55.

¹⁵ Juhriyah, Luluk Fikri, “Dakwah Inklusif Nurcholis Madjid”, *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 2 no. 2, Desember 2012. 219-242.

dengan dakwah dan dalam dakwahnya da'I menjadi penentu sikap dan keberagaman masyarakat yang dibinanya.¹⁶

5. Maria Ulfa, "Mencermati Inklusifisme Agama Nurcholis Madjid", *Jurnal Kalimah*, vol:11 no:2, September 2013, 237-250. Artikel ini membahas bagaimana perbedaan antara inklusif dan inklusifisme-pluralis yang menganut paham relativisme. Sikap inklusif berbeda dengan sikap relativisme yang lebih kearah pluralism. Jika inklusif menekankan perbedaan dalam bersikap toleran, maka inklusifisme mengusung relativisme dalam bersikap toleran. Menurut Ulfa, paham inklusifisme ini bukan menyebabkan keharmonisan, akan tetapi kerancuan dan merusak akidah.¹⁷
6. M. Taufik Rohman dan Beni Ahmad Saebani, "Membangun Gerakan Inklusifisme Model Jamaah Persatuan Islam", *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, vol.1 no.1 tahun 2018, 58-72. Artikel ini membahas bahwa Persis mulai membuka diri dan peka terhadap permasalahan sosial. Sikap terbuka terutama dilakukan oleh kalangan muda yang intelek dan berwawasan moderat. Sikap terbukanya yaitu menempatkan masalah keberagaman seperti tema sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan dalam kebersamaan sosial berbasis kepada ajaran agama Islam. Hal ini telah membuka hubungan harmonis dengan ormas Islam lainnya. Tema tersebut juga akhirnya membuka sikap inklusif jamaah Persis terhadap jamaah ormas lainnya seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.¹⁸
7. Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kyai dalam Masyarakat", *Jurnal Kebudayaan Islam*, vol:12 no:2, Juli-Desember 2014, 149-171. Artikel ini menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan pusat dari

¹⁶ Yusuf, M.Y., "Da'I dan Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal al-Ijtima'iyyah*, vol.1 no.1, Januari-Juni 2015, 51-63.

¹⁷ Maria Ulfa, "Mencermati Inklusifisme Agama Nurcholis Madjid", *Jurnal Kalimah*, vol. 11 no.2, September 2013, 237-250.

¹⁸ M. Taufik Rohman dan Beni Ahmad Saebani, "Membangun Gerakan Inklusifisme Model Jamaah Persatuan Islam", *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, vol.1 no.1 tahun 2018, 58-72.

aktivitas kyai. Selain berdakwah, kyai pada masa 1950-1960an, membangun pesantren sebagai basis utama dalam perjuangannya. Pesantren dijadikan pusat Pendidikan keagamaan dan sekaligus pembinaan masyarakat. Kyai sendiri menjadi tokoh yang berperan menyelesaikan masalah ataupun menjadi contoh dalam mengambil sikap keberagaman para pengikutnya.¹⁹

F. Kerangka berfikir

Kyai secara bahasa berasal dari bahasa jawa kuno “kiya-kiya” yang artinya orang yang dihormati.²⁰ Kyai ialah sosok yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, mendidik dengan mendirikan pesantren hingga menyampaikan fatwa dan hukum agama kepada masyarakat.²¹ Selain itu ada pula yang mengartikan bahwa kyai adalah orang yang sudah tua umurnya atau orang-orang yang mempunyai kelebihan dalam hal ilmu dan pengaruh.²² Ziemek berpendapat bahwa kyai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang merupakan muslim terpelajar yang telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran ataupun pandangan Islam melalui pendidikan.²³

Kyai mempunyai beberapa pengertian secara umum. *Pertama*, kyai adalah orang yang menguasai pengetahuan agama serta konsisten dalam menjalankan berbagai ajaran agamanya dan memiliki lembaga pondok pesantren. *Kedua*, kyai merupakan sebutan yang ditujukan kepada orang yang memahami ilmu agama, tanpa harus mengajar di pondok pesantren atau bahkan memiliki pesantren. *Ketiga*, kyai adalah orang yang memiliki akhlak terpuji dan mengajarkan

¹⁹ Sayfa Auliya Achidsti, “Eksistensi Kyai dalam Masyarakat”, Jurnal Kebudayaan Islam, vol.12 no.2, Juli-Desember 2014, 149-171.

²⁰ Menurut Adabi Darban dalam M. Dawam Raharjo dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES. 1988), 32.

²¹ Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 1999), 85.

²² Raharjo, M. Dawam dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*. 34.

²³ Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam perubahan sosial* (jakarta: P3M. 1986), 131.

pengetahuan agama baik itu dengan menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan kepada masyarakat ataupun dengan berceramah dan dengan cara-cara lainnya.²⁴

Di Indonesia sendiri, terdapat sedikit perbedaan antara istilah kyai dengan ulama. Horikoshi dalam bukunya *Kyai dan Perubahan Sosial* membedakan antara kyai dan ulama terutama dalam pengaruh dan perilaku keduanya dalam masyarakat. Kyai adalah seorang muslim yang berpengetahuan luas, berkharisma dan disegani sedangkan ulama berada dalam pengertian yang sama namun berada pada tingkat dibawah kyai. Kyai memiliki level lebih tinggi di atas ulama.²⁵

Seorang kyai mempunyai pengaruh kharismatik, sehingga kyai tidak disamakan dengan ulama. Bahkan penyebutan kyai pasti berkonotasi kearah ulama yang sangat luas ilmunya dibanding dengan ulama biasanya. Kyai memiliki keunggulan baik secara formal maupun sebagai seorang alim atau ulama, karena pengaruh dan keilmuan yang sudah teruji di masyarakat luas. Pengaruh kyai ini tidak tergantung pada kelompok tertentu yang didorong oleh perasaan hutang budi ataupun karena sekampung halaman, namun sepenuhnya ditentukan oleh kualitas ilmu dan kekharismaan mereka.²⁶ Kedudukan kyai tidak bisa diwarisi begitu saja oleh generasi keturunannya atau mewarisi dari pendahulunya, tetapi semata-mata karena pribadinya sendiri yang dinamis atau kharisma yang dimiliki merupakan manifestasi dari kemampuan-kemampuan secara individual dan tidak dipengaruhi oleh hal di luar dirinya.

Istilah ulama di dunia Islam sendiri sering digunakan, setidaknya setiap umat Islam pernah mendengar ungkapan kyai dan ulama. Secara esensial kata kyai dan alim/ulama memiliki makna yang sama, yakni mereka yang menguasai ilmu agama dan sangat dihormati oleh para santri atau memiliki pengikut dalam perjuangan dakwahnya. Dalam bahasa jawa misalnya, kyai biasa digunakan dalam gelar-gelar yang berbeda. Seperti gelar kehormatan yang biasanya digunakan pada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan lain atau biasa disebut benda sakral. Dan gelar kehormatan bagi orang-orang berpengaruh yang sudah lanjut

²⁴ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, 85.

²⁵ Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS. 2003), 29.

²⁶ Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 212.

usia. Juga, gelar kyai diberikan pada seorang yang memiliki pengetahuan Islam (alim) yang luas atau pemimpin pondok pesantren.²⁷

Kyai kharismatik bukanlah kenyataan metafisik tetapi sebuah kualitas manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara empirik, karena merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan dan sikap manusia.²⁸ Kepribadian yang mungkin bisa untuk mengenali kharismatik kyai misalnya berpandangan tajam dalam ide, sikap dan tindakan dan memiliki pengaruh besar, ekspresif, tegas, tekun, pemberani, percaya diri, supel, energik. Dalam tradisi dunia pesantren, ada juga orang yang menjadi kyai karena status yang diberikan atau diwariskan. Karena kakeknya atau bapaknya adalah seorang kyai pendiri pesantren, maka anak ataupun cucunya bisa juga menjadi seorang kyai yang memimpin pesantren. Hal ini sering terjadi, walaupun merupakan penilaian parsial. Hal ini bukan berarti tidak mungkin karena kemungkinan keturunan kyai menjadi kyai lebih besar karena ajaran orang tuanya.²⁹

Karena banyaknya definisi mengenai kyai, Asubki membagi kriteria kyai di antaranya: 1) Menguasai ilmu agama (*taffaquh fi ddin*) dan juga sanggup membimbing umat dengan cara memberikan dan memantapkan ilmu keislaman yang bersumber dari al-Quran, hadis, Qiyas dan ijma. 2) Ikhlas dalam melaksanakan dan mengajarkan ajaran Islam. 3) Mampu menghidupkan sunnah Rosulullah dengan mengembangkan Islam secara menyeluruh. 4) Berakhlak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggungjawab dan istiqomah. 5) Berjiwa besar, beribadah berjamaah, kuat mental dan fisik, amanah, tahan uji, hidup sederhana, kasih sayang terhadap sesama, tawadhu', mahabah, dan tawakkal pada Alloh Swt. 6) Mengetahui dan peka terhadap segala situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan yang hadir untuk kepentingan Islam dan umatnya. 7) Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangan diri dan masyarakat dengan Islam dan sosial. Apabila ia mampu berintegrasi dengan masyarakat dimana ia berada maka

²⁷ Dhofier, Zamarkhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 1928), 55.

²⁸ Dhofier, Zamarkhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 213.

²⁹ Mohammad Sobari, *Kyai Nyentrik Merubah Pemerintah*, (Yogyakarta: LKIS. 1997) Hal x.

peran kyai akan terwujud.³⁰ Dakwah adalah salah satu upaya kyai untuk berintegrasi dengan masyarakat, maka dakwah sendiri tidak bisa dilepaskan dengan eksistensi kyai.

Kata “dakwah”³¹ secara bahasa merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, dari kata *da‘û - yad‘û - da‘watan* yang berarti memanggil, menyeru, dan mengundang. Ditinjau dari segi pengaplikasiannya, maka dakwah dapat dimaknai sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama Islam. Proses aktivitas yang dilakukan dengan sadar serta berdasarkan dorongan kewajiban dari agamanya merupakan suatu prinsip dari dakwah.³²

Oleh karenanya, meskipun term “dakwah” dalam al-Quran terkadang digunakan dalam konteks keburukan atau bahkan mengajak kepada kejahatan,³³ namun kata dakwah yang dipakai di sini adalah term yang secara khusus dipergunakan dalam agama Islam untuk mengajak kepada kebaikan dan melarang berbuat kejahatan.³⁴ Dalam konteks pengertian di atas, maka substansi dakwah dalam agama Islam adalah segala kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu proses yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok organisasi, sebagai upaya untuk mentransfer nilai yang didasarkan prinsip-prinsip etik untuk diejawantahkan dalam sistem sosial dan budaya individu dan masyarakat.

Beranjak dari konsep di atas, maka dakwah pada prinsipnya adalah usaha sadar yang berorientasi pada pembinaan sikap mental baik individu maupun masyarakat. Dalam konteks dan pengertian ini maka dakwah mengandaikan sebuah tanggungjawab yang besar, baik secara sosial, budaya maupun politik. Dari segi sosial, dakwah sejatinya menjadi sumber legitimasi bagi penguatan dan pengekalan ikatan-ikatan sosial kemasyarakatan dan bertujuan menciptakan

³⁰ Muhammad Ainul Mubarak, *“Pola Kepemimpinan KH. Much Imam Chambali dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-jihad”* Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hlm. 49.

³¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Jakarta: Pesantren al-Munawir, 1984), h. 439.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, Volume 2 Surah Ali Imran, Surah al-Nisa’* (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 162. Lihat juga, La Malik Idris, *“Dakwah dalam Masyarakat Plural” disertasi*, UIN Alauddin, 2009.

³³ Kata ‘dakwah’ dalam konotasi negatif ada pada Q.S. 35: 6.

³⁴ Kata ‘dakwah’ dalam konotasi positif ada pada Q.S. 2: 221.

integrasi masyarakat/sosial yang utuh, harmonis, dan dalam suasana yang saling memahami. Sedangkan dari segi budaya, dakwah sejatinya mampu membentuk tradisi dan pola pikir masyarakat yang tidak hanya kreatif tetapi juga menghargai realitas keragaman.

Dalam menghargai ataupun mengkritisi realitas keragaman tersebut, kyai dalam dakwahnya memiliki sikap dan karakter tersendiri dalam menghadapinya. Bisa dengan sikap tertutup atau sikap terbuka. Sikap tertutup ini dikenal dengan istilah eksklusif, dan sikap terbuka dengan istilah inklusif.

Eksklusif berasal dari bahasa Inggris, "*exclusive*" yang berarti sendirian, berdiri sendiri, tidak disertai yang lain, terpisah dari yang lain, dan tidak ada sangkut pautnya dengan yang lain. Eksklusif merupakan sikap keberagaman yang memandang bahwa keyakinan, paham, pandangan pikiran dan diri Islam sendirilah yang paling benar dan apabila hal itu berada di luar dirinya dan kelompoknya maka itu pastilah salah dan harus dijauhi. Faktor yang menjadi latar belakang timbulnya paham eksklusif yaitu pemahaman dan doktrin ajaran diantaranya:

Pertama, Doktrin ajaran. Aliran eksklusif dalam Islam menganggap bahwa agama-agama lain telah terjadi penyimpangan ajaran yang asalnya dari Tuhan namun sekarang sudah terjadi penyelewengan seperti agama Yahudi dan Kristen. *Kedua*, Pemahaman. Pemahaman yang mereka bawa bukan Islam dalam pengertian misi kepatuhan dan ketundukan serta keikhlasan beribadah kepada Allah akan tetapi bahwa Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. maka dari itu, agama selain yang di bawa Nabi Muhammad bukanlah agama dan tidak bisa diterima keberadaannya baik itu pemahaman ataupun ajarannya.

Sikap Islam eksklusif memang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat akhir-akhir ini, karena ajaran-ajaran demikian memang ada dalam doktrin Islam sendiri. Di mana mereka beranggapan bahwa Islam adalah satu-satunya kebenaran dan jalan keselamatan.³⁵ Sikap eksklusif dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu ke luar dan ke dalam. *Pertama*, eksklusif ke luar. Agama Islam diyakini sebagai

³⁵ Budhi Munawar Rahman,

agama yang paling benar sedangkan agama lain dianggap sesat dan tidak akan diterima oleh Tuhan.³⁶ Paham Eksklusivisme berpendapat bahwa kata ‘Islam’ adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan agama inilah satu-satunya agama yang benar, adapun agama lain tidak bisa dianggap sebagai kebenaran. Agama-agama selain Islam dalam pengertian ini adalah agama yang sesat, tidak akan diterima Tuhan dan akan mendatangkan kerugian di akhirat. *Kedua*, eksklusif ke dalam. Yang dimaksud dengan eksklusivisme ke dalam adalah pandangan, persepsi dan sikap yang terdapat di dalam Islam atau kelompok-kelompok Islam yang mengakui bahwa hanya aliran merekalah yang benar, dan yang lainnya salah dan sesat. Eksklusif ke dalam menekankan pada kubu Islam sendiri di mana terdapat banyak kelompok-kelompok dan gerakan keagamaan.

Islam eksklusif dan inklusif adalah untuk menetapkan persepsi muslim terhadap masalah hubungan Islam dan kristen di Indonesia. Fatimah mengajukan istilah “*muslim komprehensif*” dan “*Muslim Reduksionis*”. Fatimah mencontohkan eksklusif dan inklusif di judul buku “*Muslim-Christian relation in the new order Indonesia: the exclusivist and inclusivist muslim*”. Sebagai contoh, ia menyebut organisasi eksklusif di Indonesia adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, (DDII), komite indonesia untuk solidaritas dunia Islam, orang-orang yang membela Islam di cap eksklusif. Diantara ciri-ciri kaum eksklusif, menurut Fatimah yaitu: *Pertama*, Mereka yang menerapkan model penafsiran literal terhadap al-Qur’an dan sunah dan masa lalu karena menggunakan pendekatan literal, maka ijtihad bukanlah hal yang sentral dalam kerangka berfikir mereka. *Kedua*, Mereka berpendapat bahwa melalui agama Islam maka keselamatan akan bisa dicapai. Bagi mereka, Islam adalah agama final yang datang untuk mengoreksi agama-agama lain. Karena itu mereka juga menggugat keaslian kitab suci agama lain.³⁷

Masalah eksklusif dalam Islam merupakan kelanjutan dari pemikiran neomodernisme kepada wilayah yang lebih spesifik setelah pluralisme, tepatnya

³⁶ Di dasarkan pada Q.S. 3:19.

³⁷ Fatimah. *Muslim Cristian Relations in the new Order Indonesia: the Exclusivits and Inclusivits Muslim’ Perspective*. 2004

pada bidang teologi.³⁸ Gagasan tersebut berangkat bahwa teologi kita pada saat ini seperti sudah diatur dalam kerangka teologi eksklusif yang menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan suatu agama, menjadi hak dari agama tertentu. Sementara agama lain, diberlakukan dan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda dalam memandangnya yaitu sesat dan menyesatkan.

Seolah menjadi lawan, eksklusif selalu dikaitkan dengan inklusif. Kata inklusif berasal dari bahasa Inggris, *inclusive* yang berarti sampai dengan atau termasuk.³⁹ Istilah ini digunakan untuk menunjukkan pada suatu keadaan atau sikap yang memandang kelompok lain sebagai bagian atau termasuk dari keadaan tersebut. Selain itu istilah ini juga digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu yang dimiliki seseorang boleh jadi juga terdapat pada orang lain, atau kebenaran yang dimiliki oleh suatu agama, boleh jadi terdapat juga dalam agama yang lain.⁴⁰

Inti dari sikap inklusif ialah keinginan untuk saling mengerti, saling memahami, dan saling memberi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya atau tidak mengklaim kebenaran hanya dari satu sudut pandang. Seorang inklusifis tidak membiarkan dirinya untuk didominasi atau diperbudak oleh satu paham, ajaran, kepercayaan maupun agama. Baginya, klaim kebenaran (*claim of truth*) dan klaim keselamatan (*claim of salvation*) juga terdapat pada kelompok atau agama lain bukan monopoli kelompok atau agama tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Smith, bahwa kedua klaim tersebut sebenarnya sama saja dengan mengatakan bahwa Tuhan hanya ditemukan dalam ruangan ini saja dan tidak ada dalam ruangan sebelah atau hanya dalam busana ini saja, dan tidak ada dalam busana lain.⁴¹

Paradigma inklusif tersebut pertama kali dimunculkan oleh Karl Rahner, dengan istilah Kristen anonim (*the Anonymous Christian*), yaitu orang-orang non-Kristiani. Para “Kristen anonim” ini dalam pandangan Rahner sebagaimana dikutip oleh Rachman, juga akan selamat, sejauh mereka hidup dalam ketulusan

³⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan, 1987).

³⁹ Echols, J. M. dan Shadily, H, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia) 316.

⁴⁰ Zain Abidin, “Islam Inklusif: Telaah atas Diktrin dan Sejarah”, *HUMANIORA*, Vol:4 No:2, Oktober 2013, 1273-1291. 1274.

⁴¹ Smith, H, *Agama-agama Manusia*, (terj.) dari *The Religion of Man*. Safroedin Bahar (penterj.), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005),

hati kepada Tuhan, karena karya Tuhan ada pada mereka, walaupun mereka belum pernah mendengar Kabar Baik.⁴² Alan Rece mengungkapkan bahwa menjadi inklusif yaitu percaya bahwa keselamatan dan kebenaran di luar agamanya selalu mengacu kepada Tuhan yang sama.⁴³ Inklusivisme agama di sini tidak melepaskan keyakinan bahwa yang benar adalah agama sendiri atau bahkan mensejajarkan agamanya. Inklusivisme tidak mengakui agamanya dan agama lain sama-sama benar, tetapi disebut inklusivisme karena mereka menerima bahwa orang dari agama-agama lain juga dapat selamat karena bermuara pada satu kebenaran.⁴⁴

Tidak jauh berbeda dengan tokoh-tokoh tersebut, Madjid mendefinisikan inklusivisme sebagai paham keagamaan yang mempelajari dan memahami paham, ajaran, kepercayaan ataupun agama yang lain, sehingga tidak ada monopoli surga atau neraka. Masing-masing mengklaim kebenaran sendiri, menurutnya itu namanya *thugyan al-fikr* (menipu pemikiran): thaghut dalam soal pikiran, tirani pikiran. Intinya adalah toleransi, tidak ada paksaan dalam agama, dikaitkan dengan perlawanan kepada tirani pikiran.⁴⁵ Sementara Shihab mendefinisikan inklusivisme sebagai paham keagamaan yang mengakui eksistensi orang-orang yang berbuat kebaikan dalam setiap komunitas beragama dan dengan begitu mereka layak memperoleh pahala dari Tuhan.⁴⁶ Senada dengan Shihab, Nata mengartikannya sebagai suatu paham keberagamaan yang di dasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini mengandung

⁴² Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Cetakan ke-1. Sukidi (ed.). (Jakarta: Paramadina, 2001).

⁴³ Budi Munawar Rachman, "Resolusi Konflik Agama dan Masalah Klaim Kebenaran", dalam Sandra Kartika dan M. Mahendra (ed.). *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman, Wacana Multikultural dalam Media*, (Jakarta: LSPP, 1999), 142.

⁴⁴ Frans M Suseno, "Membongkar Kedok Pluralisme, Merayakan Inklusifisme. Dalam Majalah Rohani", A. Sudiarja dan A. Bagus Laksana (ed.). *Berenang di Arus Zaman, Tantangan Hidup Religius di Indonesia Kini*. Cetakan ke-1. (Yogyakarta: Kanisius,).

⁴⁵ Nurcholis Madjid, "Sekapur Sirih", dalam Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*. Cetakan ke-2. (Jakarta: Kompas, 2003).

⁴⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Cetakan ke-4. (Bandung: Mizan, 1998).

kebenaran dan dapat memberikan manfaat dan keselamatan bagi para pemeluknya.⁴⁷

Inklusivisme yang dimaksudkan itu dalam artian teologi. Azra menyebut bahwa teologi inklusif itu adalah teologi kerukunan keagamaan.⁴⁸ Kerukunan ini baik dalam satu agama tertentu dengan berbagai kelompok maupun antara satu agama dengan agama yang lainnya. Tema sentral dari teologi inklusif adalah pengembangan paham dan kehidupan keagamaan yang memperlihatkan keluwesan, toleran, dan respek terhadap pluralisme keagamaan, sehingga para penganut berbagai aliran keagamaan atau agama-agama dapat hidup berdampingan secara damai. Namun paham ini menjadi lebih dekat dengan relativisme agama seperti yang diusung Madjid dan akan menyalahi inklusivisme itu sendiri dimana di dalamnya terdapat *truth claim* yang tidak bisa di samakan.

Inklusivisme tidak hanya menyangkut hubungan antara satu agama dengan agama lainnya bisa juga dengan sesama agama yang berbeda paham dalam hal fiqh maupun pemikiran. Lebih dari itu inklusivisme harus dipahami sebagai cara pandang positif terhadap pluralitas atau perbedaan dalam kehidupan manusia, dengan mengedepankan sikap-sikap luwes, toleran, terbuka, dan mau menerima kebenaran lain selain kebenarannya sendiri sepanjang tidak mengganggu keyakinannya.⁴⁹ Eksklusif menolak paham lain selain paham dirinya dan kelompoknya, menutup diri, sedangkan inklusif terbuka dalam melihat paham dari kelompok lain baik itu menolak ataupun menerima dengan toleran.

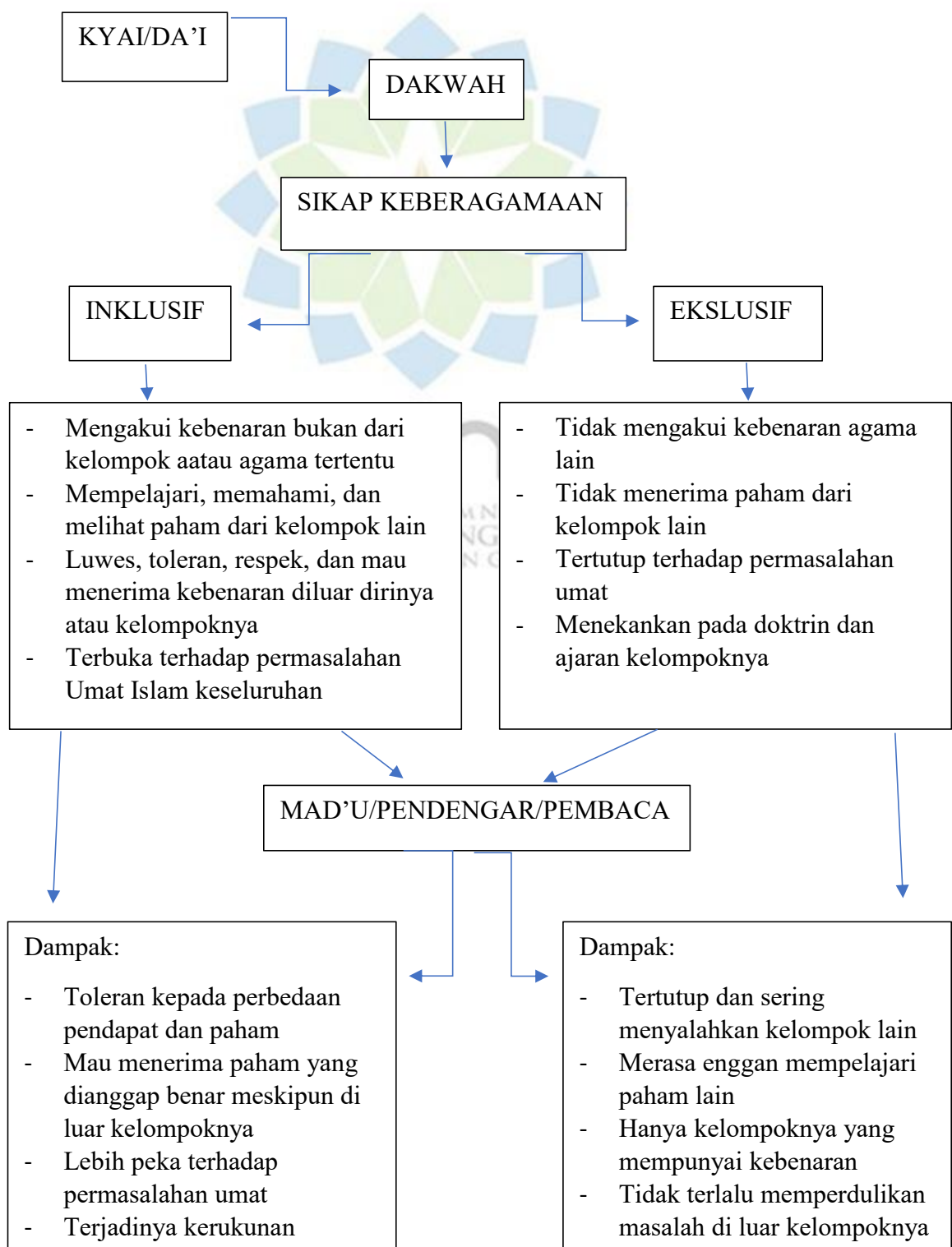
Kyai dan dakwah tidak bisa di pisahkan, karena gerakan sosial kyai mengacu pada dakwah dan pendidikan. Sikap kyai dalam beragama mempengaruhi dakwahnya sendiri begitupun pendengar dan pengikutnya. Kyai yang berdakwah secara eksklusif cenderung memiliki pendengar yang hanya dari kelompoknya, tertutup dan menolak paham selain paham kelompoknya.

⁴⁷ A Nata, *Peta Keagamaan Pemikiran Islam di Indonesia*. Edisi ke-1, Cetakan ke-1. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

⁴⁸ Azumardy Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*. Cetakan ke-1. (Jakarta: Paramadina, 1999).

⁴⁹ Zain Abidin, "Islam Inklusif: Telaah atas Diktrin dan Sejarah", *HUMANIORA*, Vol:4 No:2, (Oktober 2013), 1273-1291. 1274-5.

Sedangkan kyai dengan dakwah secara inklusif cenderung memiliki pendengar yang lebih terbuka, bukan hanya dari kelompoknya dan bisa meumbuhkan sikap toleran dalam keragaman. Dakwah kyai mencerminkan sikap keberagamaannya, dan dakwahnya juga bisa berakibat terhadap *mad'u*. berdasarkan paparan ini, maka krangka pemikirannya bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

